

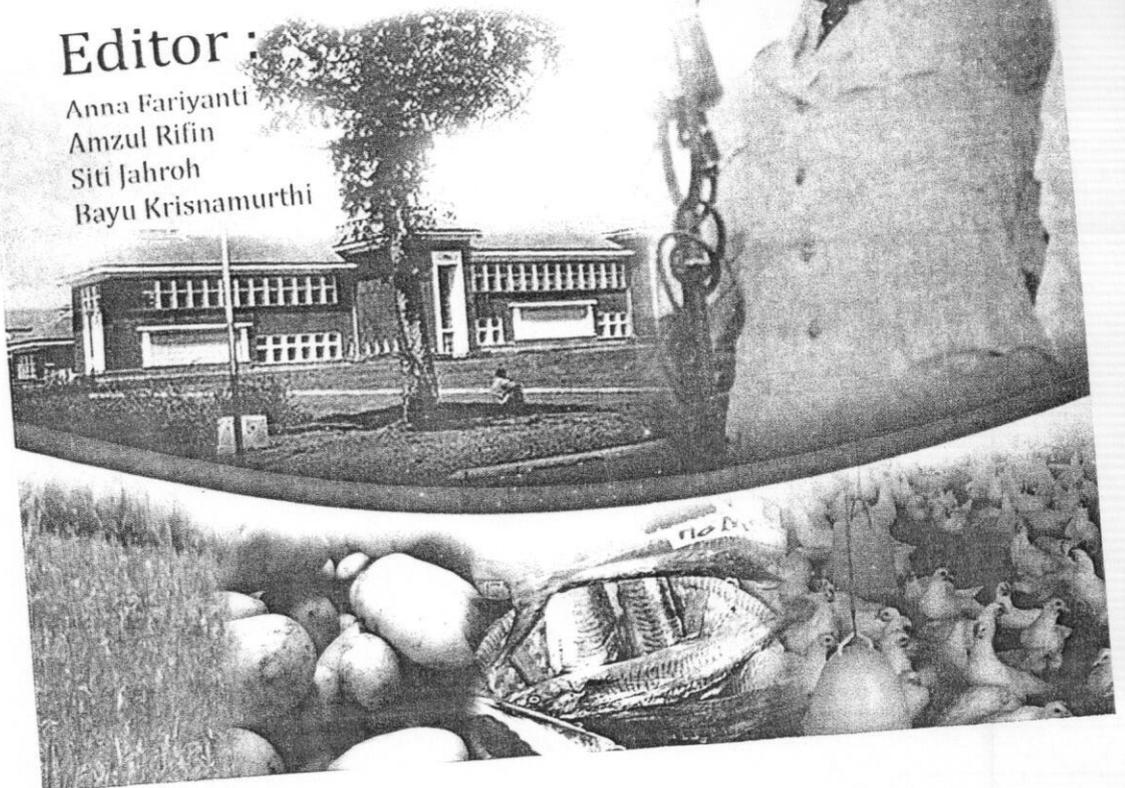
AGRIBUSINESS
Growing The Future
DEPARTEMEN AGRIBISNIS, FEM-IPB



Pangan Rakyat :
SOAL HIDUP ATAU MATI
60 Tahun Kemudian

Editor :

Anna Fariyanti
Amzul Rifin
Siti Jahroh
Bayu Krisnamurthi



Pangan Rakyat :

SOAL HIDUP ATAU MATI

60 Tahun Kemudian

**Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu
Pertama Kampus IPB Baranangsiang**

Pangan Rakyat :

SOAL HIDUP ATAU MATI

60 Tahun Kemudian

Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu
Pertama Kampus IPB Baranangsiang

Tim Editor :

Anna Fariyanti

Amzul Rifin

Siti Jahroh

Bayu Krisnamurthi



PANGAN RAKYAT : SOAL HIDUP ATAU MATI 60 TAHUN KEMUDIAN

Tim Penulis

Tim Editor :
Anna Fariyanti
Amzul Rifin
Siti Jahroh
Bayu Krisnamurthi

Copyright© 2012 Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI

Desain Cover : Hamid Jamaludin Muhrim
Dede Mulia Yusuf
Foto Cover : Google & Petrus Suryadi
Layout : Dede Mulia Yusuf
Penerbit : Departemen Agribisnis, FEM - IPB
dan PERHEPI
Terbitan Pertama : April 2012
Dicetak Oleh : Safa Printing, Jakarta
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN : 978-979-19423-6-2

PANGAN RAKYAT : SOAL HIDUP ATAU MATI

DR. BAYU KRISNAMURTHI

Dosen Departemen Agribisnis - FEM IPB,
Ketua Umum PP. PERHEPI dan Wakil Menteri Perdagangan RI

Pada peletakan batu pertama pembangunan Gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia - yang kemudian menjadi Institut Pertanian Bogor - Presiden RI pertama Sukarno menyampaikan sebuah pidato yang sangat penting dan bersejarah yang diberi judul "*Soal Hidup atau Mati*". Pidato tanggal 27 April 1952 itu (yang menjadi tulisan pembuka dalam buku ini) mengemukakan arti penting penyediaan makanan bagi rakyat. Sedemikian pentingnya sehingga Bung Karno menyebut persoalan pangan sebagai 'persoalan hidup atau mati' bangsa ini.

Paling tidak terdapat tiga aspek penting dari pidato itu. Pertama, penekanan pada urgensi permasalahan yang dihadapi. Pangan atau makanan benar-benar merupakan hal yang sangat mendesak dan harus berada pada prioritas tertinggi. Kedua, rincian perhitungan dan logika teknis yang diajukan. Pidato yang dapat dikategorikan sebagai pidato politik - karena disampaikan oleh seorang Presiden - memiliki dimensi teknis yang kuat. Hal ini mengisyaratkan bahwa urusan pangan memang harus diselesaikan secara teknis dan membutuhkan komitmen dan keputusan politik yang kuat; tidak dapat hanya salah satunya saja. Ketiga, solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah besar itu. Pidato soal hidup mati bangsa itu tidak berisi janji janji program atau rencana apa yang akan dilakukan pemerintah, tetapi penuh dengan ajakan kepada kaum muda untuk menjawab permasalahan bangsa. Pidato Presiden tersebut juga bermakna bahwa penyelesaian persoalan pangan diamanatkan kepada pengembangan pendidikan tinggi pertanian. Persoalan pangan adalah persoalan yang lalu, persoalan hari ini, dan persoalan yang akan datang. Karena itu sangatlah tepat apabila pendidikan tinggi pertanian menjadi tumpuan harapan penyelesaian

masalah tersebut.

Enam puluh tahun sejak pidato itu dikumandangkan, permasalahan pangan tampaknya masih relevan sebagai salah satu prioritas utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Urgensinya menjadi bertambah mendesak karena faktor perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam serta peningkatan jumlah penduduk. Meskipun dalam arti yang berbeda dengan 60 tahun lalu, tidak berlebihan jika pada dekade kedua abad 21 ini persoalan pangan masih tetap dapat dibaratkan sebagai "persoalan hidup mati".

Buku ini yang merupakan bunga rampai pemikiran dari penulis dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, disajikan dengan bahasa yang sangat luas dan sederhana memberikan tanggapan terhadap tantangan yang diberikan oleh Bung Karno 60 tahun yang lalu.

Relevansi pidato Bung Karno diangkat secara luas dan ditempatkan dalam kerangka politik ekonomi - bahkan dalam kerangka paradigma berpikir - yang aktual. Pangan sebagai persoalan hidup mati bangsa kiranya tidak akan berhenti pada suatu masa saja, tetapi akan tetap menjadi masalah bangsa yang perlu dijawab sepanjang masa. Sekali kita lengah maka masalah tersebut dapat menjerumuskan bangsa kita pada situasi yang tidak diinginkan.

Semangat untuk menjawab tantangan permasalahan yang sama pada kondisi yang aktual juga ditunjukkan oleh para penulis yang memberikan kontribusi tulisannya. Beragamnya usulan dan pemikiran menunjukkan kompleksitas permasalahan pangan dan dinamika tantangan yang dihadapi. Pangan saat ini bukan hanya sekedar jumlah atau jenis, tetapi juga menyangkut kualitas, ketersediaan sumberdaya, kondisi kehidupan petani, perkembangan teknologi yang tidak berhenti, politik ekonomi dan berbagai dimensi sosial kemasyarakatan yang jalin menjalin dalam saling ketergantungan yang dalam. Seberapa kecilpun aspek yang diajukan memiliki potensi untuk memberi kontribusi solusi - atau tambahan masalah - menjaga ketersediaan pangan untuk rakyat.

Itulah sebabnya tulisan ini seolah merupakan 'rajutan kain perca' yang mencoba memberikan kontribusi ditengah-tengah keinginan bangsa ini

untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pangannya. Perlu dicermati bahwa tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari penulis pemula dan penulis senior yang dari segi pengalaman memiliki jam terbang yang berbeda. Setiap penulis memiliki gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pemikirannya. Hal ini bukanlah "mengecilkan peran dan kontribusi" penulis senior. Namun lebih kepada bagaimana kita menggali ilmu dari berbagai sumber, terutama para generasi muda. Sehingga dengan harapan bahwa buku ini, diharapkan mampu membangkitkan semangat 60 tahun lalu yang disampaikan oleh sang visioner untuk kita mampu berdikari dan mandiri dalam pemenuhan pangan rakyat.

Bogor, April 2012

KEBANGKITAN PENDIDIKAN PERTANIAN 60 TAHUN KEMUDIAN

PROF. DR. IR. HERRY SUHARDIYANTO, M.SC

Rektor Institut Pertanian Bogor

Menyimak dan merenungkan pidato Bung Karno 60 tahun lalu pada saat peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia pada tanggal 27 April 1952, kita mendapat kesan bahwa pidato itu sangat tegas dan visioner. Pidato itu telah membangkitkan semangat generasi muda pada saat itu. Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia pada saat ini. Paparan dan solusi masalah yang disampaikan dalam pidato tersebut masih relevan sampai saat ini.

Pada awal pidatonya, Presiden Soekarno menyinggung pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga kebutuhan pangan akan semakin meningkat pula sedangkan peningkatan produktivitas tidak sebesar peningkatan pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, dengan angka konsumsi per kapita per tahun pada saat itu jelas bahwa kebutuhan kalori masih belum tercukupi. Selanjutnya Bung Karno mengajukan solusi untuk menanggulangi masalah pangan tersebut yaitu dengan kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi. Pada kegiatan ekstensifikasi, Bung Karno menyebutkan masih banyak lahan-lahan yang produktif terutama di luar Jawa yang masih belum digunakan secara optimal, sedangkan untuk kegiatan intensifikasi Bung Karno menyarankan perbaikan cara bercocok tanam sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Salah satu pemikiran visioner yang tergambar dari pidato itu adalah perlunya perencanaan jangka panjang. Bung Karno menyatakan dengan sangat tegas bahwa masalah pangan hanya dapat diselesaikan

oleh para ahlinya. Ahli disini adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan dibangun melalui pendidikan pertanian dan pangan. Bung Karno tidak mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah pangan saat itu, tetapi mempersiapkan generasi muda dengan pendidikan pertanian dan menggugah kesadaran akan pentingnya pangan sehingga masalah kelangkaan pangan tidak berulang lagi pada masa depan. Dengan pendidikan pertanian ini, akan dihasilkan teknik budidaya yang baik, inovasi teknologi pertanian, dan berbagai pemikiran sebagai dasar kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal inilah yang mengajak kita perlu meneguhkan kembali pentingnya pendidikan pertanian sebagai upaya memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Saya menyambut baik terbitnya buku ***Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati 60 Tahun kemudian***. Buku ini sangat penting untuk kita semua agar dapat terus menjaga semangat "Kampus Baranangsiang 60 tahun lalu" serta menjawab tantangan Bung Karno saat itu. Buku yang berisi kumpulan pemikiran dari lintas generasi dan profesi ini perlu diapresiasi sebagai kontribusi untuk memecahkan permasalahan pangan dan pertanian yang kita hadapi.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bayu Krisnamurthi (Wakil Menteri Perdagangan RI, Ketua Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), dan Dosen FEM IPB) yang bekerjasama dengan Departemen Agribisnis FEM IPB untuk menginisiasi penulisan dan penerbitan buku ini. Terimakasih disampaikan kepada seluruh penulis yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan ide melalui tulisan dan juga tim editor (Dr. Anna Fariyanti, Dr. Amzul Rifin, Siti Jahroh, PhD dan Dr. Bayu Krisnamurthi) yang mempersiapkan buku ini menjadi buku yang inspiratif. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan buku ini.

Jayalah IPB Kita...!

PENGANTAR EDITOR

Pada peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia (sekarang telah menjadi Institut Pertanian Bogor) pada tanggal 27 April 1952 Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dari para pemerhati masalah pangan Indonesia yang terdiri dari berbagai kalangan baik dosen, pengambil kebijakan, peneliti maupun mahasiswa baik program sarjana sampai pascasarjana.

Urutan penulisan dalam buku ini dibagi menjadi lima bagian yaitu pendahuluan, teknologi, inovasi dan produksi pangan, diversifikasi pangan, ekonomi dan kebijakan pangan serta kelembagaan pangan. Pada bagian pendahuluan diawali dengan pidato Presiden Soekarno yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Ulasan mengenai pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu dan bagaimana relevansinya dengan masalah pangan yang kita hadapi saat ini sampai ke depan menjadi tulisan pada bagian ini.

Pada bagian kedua buku berisi mengenai teknologi, inovasi dan produksi pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran teknologi, inovasi dan produksi pangan. Penulisan tidak hanya memfokuskan pada padi tetapi juga memberikan porsi pada pemanfaatan lahan pekarangan, maupun pakan ikani yang menunjang ketahanan pangan.

Selanjutnya pada bagian ketiga mengenai diversifikasi pangan dijelaskan berbagai ragam diversifikasi pangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi diperlukan strategi untuk mewujudkannya.

Bagian keempat dibahas mengenai ekonomi dan kebijakan yang berkaitan dengan pangan. Kebijakan fiskal, kebijakan harga output maupun input serta investasi dijabarkan dalam bagian ekonomi dan kebijakan pangan.

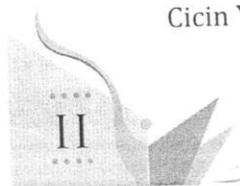
Pada bagian akhir buku ini menjelaskan mengenai kelembagaan pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran kelembagaan dalam kaitannya dengan masalah pangan seperti kelembagaan pangan di peredesaan, misalnya mengenai kelembagaan agraria, koperasi, primatani, gerakan pemuda cinta pertanian dan kelembagaan pendidikan tinggi yang berhubungan dengan masalah pangan.

Dari kumpulan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu masih sangat relevan dengan masa sekarang. Masalah yang dihadapi 60 tahun masih relatif sama dengan saat ini yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan buku ini terdapat berbagai sumbangan pemikiran bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia pada konteks saat ini.

DAFTAR ISI

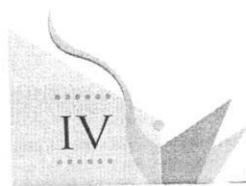
SOAL HIDUP ATAU MATI	1
Sukarno	
SEBUAH PIDATO YANG VISIONER.....	19
Sjamsoe' oed Sadjad	
PANGAN RAKYAT SOAL HIDUP DAN MATI : REFLEKSI POLITIK PANGAN BANGSA	39
Rudi Wibowo	
REVOLUSI PANGAN DIMULAI DARI REVOLUSI CARA BERFIKIR TENTANG PANGAN	51
Darsono	
MEMBUMIKAN KEBIJAKAN PANGAN NASIONAL	73
Bustanul Arifin	
PANGAN UNTUK RAKYAT : MELAWAN KETERCERABUTAN DAN IRASIONALITAS.....	91
Darmawan Salman	
GUREMISASI DAN SYARAF PSIKO-SOSIAL TRANSFORMASI INDONESIA.....	103
Agus Pakpahan	
PERAN KEWIRAUSAHAAN MENJAWAB TANTANGAN HIDUP ATAU MATI.....	111
Feryanto dan Burhanuddin	
INOVASI SEBAGAI PENGELAK "TODONGAN PISTOL" MASALAH PANGAN.....	125
Sudi Mardianto	
MANAJEMEN LANSKAP PEKARANGAN BAGI KETAHANAN PANGAN KELUARGA.....	147
Hadi Susilo Arifin	
PANGAN IKANI, PANGAN RAKYAT NEGARA KEPULAUAN.....	173
Indra Jaya	
KELAPA SAWIT PENYEDIA PANGAN DAN PENYOKONG KEHIDUPAN BANGSA	185
Erliza Hambali dan Mira Rivai	

PANGAN DAN ENERGI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN PEMBANGUNAN PANGAN LOKAL	201
Rahim Darma	
PERTANIAN PADI INDONESIA (MASALAH DAN SOLUSINYA)	219
Zulfahrizal	
KETAHANAN PAKAN UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN	239
Irma Badarina	
DIVERSIFIKASI PANGAN : STRATEGI KETAHANAN PANGAN DALAM UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN RAKYAT	253
Tien R. Muchtadi dan Yuli Sukmawati	
OPTIMALISASI DIVERSIFIKASI PANGAN GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL YANG BERKELANJUTAN	273
Budi I. Setiawan	
DIVERSIFIKASI PANGAN DALAM PEMENUHAN GIZI DAN KESEHATAN: HAK ASASI BAGI KELANGSUNGAN HIDUP MANUSIA.....	289
Clara Meliyanti Kusharto	
DIVERSIFIKASI PANGAN; MUDAH TAPI SULIT	311
Netti Tinaprilla	
AKSELERASI DIVERSIFIKASI PANGAN SALAH SATU UPAYA DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN	327
Valeriana Darwis	
DUKUNGAN KEBIJAKAN FISKAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA	343
Anny Ratnawati	
INVESTASI PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL	367
Yusman Syaukat	
MEMBANGUN KEDAULATAN NEGARA MELALUI KEDAULATAN PANGAN.....	385
Fuad Hasan	
EFEKTIFITAS KENAIKAN HPP BERAS DAN PROYEKSINYA TERHADAP KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 2012	395
Cicin Yulianti	



MENJAWAB AMANAT BUNG KARNO 27 APRIL 1952 DI BARANANGSIANG BOGOR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN NASIONAL	407
S. Pratiwi, N. Emilia, dan R. Martha	
ALTERNATIF KEBIJAKAN SUBSIDI PADI YANG KOMPREHENSIF	427
A. Faroby Falatehan	
ARAH BARU PENURUNAN KETAHANAN PANGAN: "DERURALIZATION", "DEPEASANTIZATION", "DEAGRARIANIZATION"	449
Endriatmo Soetarto dan Ivanovich Agusta	
PERAN STRATEGIS KELEMBAGAAN PETANI DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN REFORMASI AGRARIA DALAM UPAYA MENJAMIN AKSES PANGAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI MISKIN	461
Manuntun Parulian Hutagaol	
SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK PANGAN : TANTANGAN DAN ANTISIPASI.....	477
Arif Satria	
JADIKAN IPB KAMPUS BIODIVERSITAS SEBAGAI TEMPAT PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ANAK BANGSA YANG BHINNEKA TUNGGAL IKA MENJADI CERDAS, BERAKHLAK DAN BERKARAKTER UNTUK AKTIF DALAM SOAL "HIDUP ATAU MATI" BANGSA	481
Ervizal A.M. Zuhud	
UPAYA Mendukung KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN MELALUI REVITALISASI PROGRAM PRIMA TANI MENJADI MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN PERDESAAN MELALUI INOVASI (MP3MI) BERBASIS ICT	499
Gunawan dan Sugiyanto	
FAKTOR-FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA	515
Nurlatifah, Sri Mulatsih, dan Lukytawati Anggraeni	
KRISIS DAN JAMINAN PANGAN BAGI RAKYAT.....	531
Sucipto	
PANGAN = SOAL HIDUP ATAU MATI.....	545
Rafnel Azhari	

PANGAN VS BIOENERGI	549
Vela Rostwentiwaivi Sinaga	
SOLUSI KRISIS PANGAN : UPAYA MENGGERAKKAN SEKTOR PERTANIAN MELALUI GERAKAN PEMUDA CINTA PERTANIAN	559
Resti Yanuar Akhir, Aghnia An'umillah, dan Annisa Sophia	
PROGRAM PERCEPATAN KETAHANAN PANGAN (PPKP): SOLUSI STRATEGIS DALAM MEMBANGUN PERTANIAN INDONESIA	577
Ahmad Sopian, Hadiyansyah Anwar dan Nadilla Ambar Fauziah	
PENERAPAN MANAJEMEN KOPERASI PETERNAK SUSU (KPS) EFEKTIF: SOLUSI DALAM MENANGANI PERMASALAHAN HARGA JUAL SUSU MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN SAPI PERAH	597
Vitalia Putri Asheri, Niken Larasati Abimanyu, dan Jannatin Alfafa	



SOAL HIDUP ATAU MATI ¹

SUKARNO

Presiden RI Pertama

Saya diminta untuk meletakkan batu-pertama dari Gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia. Permintaan itu Insya Allah nanti akan saya penuhi, tetapi sebelum itu, saya hendak menyampaikan beberapa kata lebih dahulu. Dengan sengaja pidato saya ini saya tuliskan, agar supaya merupakan risalah yang nanti dapat dibaca dan dibaca lagi dan dibaca lagi oleh pemuda-pemudi kita, bukan saja dari sekolah tinggi ini, tetapi dari seluruh tanah air kita. Malah, sekarangpun saya mengarahkan kata kepada pemuda-pemudi diseluruh Indonesia itu. Sebab apa yang hendak saya katakan itu, adalah amat penting bagi kita, amat penting - bahkan "mengenai soal mati-hidupnya" bangsa kita dikemudian hari. Karena itu, pidato saya ini agak panjang, dan peletakkan batu pertama dari pada Gedung Fakultas Pertanian tak dapat kulakukan pada saat yang dirancangan.

Ya, pidato saya ini mengenai hidup mati bangsa kita dikemudian hari. Oleh karena soal yang hendak saya bicarakan itu mengenai soal persediaan makanan rakyat. Cukupkah persediaan makanan rakyat kita dikemudian hari? Kalau tidak, bagaimana caranya menambah persediaan makanan rakyat itu? Peristiwa sebagai yang kita hadiri sekarang ini, ialah perletakkan batu-pertama dari pada suatu sekolah tinggi pertanian, adalah suatu kesempatan yang baik untuk menyampaikan kata-kata langsung kepada pemuda-pemudi, yang dalam tangan merekalah mati-hidupnya bangsa kita dikemudian hari.

¹ Pidato Presiden Republik Indonesia Pertama Sukarno pada peletakan batu pertama Gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia pada tanggal 27 April 1952 (yang kemudian pada 1 September 1963 berubah menjadi Institut Pertanian Bogor). Sumber naskah pidato ini diperoleh dari Almanak Pertanian Tahun 1953 halaman 11 s/d 20. Naskah yang dipergunakan ini adalah yang telah disesuaikan dengan ejaan baru oleh Sdr. Damsir, dari Pekanbaru Riau). Beberapa suntingan (editing) untuk tanda baca dan kata telah pula dilakukan untuk kepentingan memudahkan membaca buku ini.

Pemuda-pemudi! Engkau sekarang hidup dalam satu zaman yang penuh dengan soal-soal, satu zaman yang penuh dengan problem. Salah satu dari pada problem-problem itu ialah problem makanan rakyat. Engkau telah mengalami sendiri ; diwaktu akhir-akhir ini surat kabar-surat kabar dan tuturan dikampung-dikampung penuh dengan kata-kata: harga beras naik gila-gilaan, disana-sini ada mengancam bahaya kelaparan, didesa ini dan didesa itu ada orang makan bonggol pisang, didaerah itu dan didaerah sana ada terdapat *hongerodeem*, didukuh anu ada orang bunuh diri karena tak mampu memberi makan kepada anak-isterinya, dan lain-lain tuturan sebagainya lagi. Dan sebagaimana biasa, selalu ada saja seorang yang dikambing hitamkan, yang harus memikul segala kesalahan, atau segerombolan orang-orang yang dikarnbing hitamkan, karena disangka telah berbuat segala kesalahan. Terutama sekali orang-orang yang duduk dalam badan-badan pemerintahan harus bersedia menjadi kambing hitam itu, yang diatas kepalanya diturunkan segala hujan-hujan tuduhan yang segar-segar, yakni harus bersedia dijadikan orang yang selalu dihantam, yang kepalanya seperti "*kop van jut*".

Siapa yang sebenarnya salah? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita selidiki beberapa kenyataan yang mengenai persediaan beras. Menurut statistik 1940, bangsa kita didalam satu tahun itu rata-rata, dus tiap-tiap orang, memakan 86 kg beras. Ini belum terhitung jagung, belum terhitung ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacang dan lain-lain sebagainya. Kalau kita memakai angka tahun 1940 itu sebagai dasar, berapa beraskah yang kita butuhkan untuk sekarang? Sekarang jumlah rakyat kita ialah 75.000.000 jiwa. Maka beras yang kita butuhkan untuk memberi tiap~tiap orang 86 kg beras setahun ialah ; $75.000.000 \times 86 \text{ kg} = 6.450.000.000 \text{ kg}$ atau dengan sebutan lain : 6,45 milyar² ton yang kita butuhkan. Sekali lagi: yang kita butuhkan sekarang. Tetapi berapa persediaan beras kita sekarang? Artinya berapa produksi sawah-sawah kita, ladang-ladang kita ? Jumlah produksi sawah-sawah dan ladang-ladang kita kalau dibandingkan dengan tahun 1940 tidak mundur, tetapi jumlah itu toh tidak mencukupi kebutuhan: hasil padi kita setahunnya sekarang hanya 5,5 miljun ton lebih sedikit. Padahal kebutuhan hampir 6,5 milyar ton. Itulah sebabnya kita kekurangan beras. Itulah sebabnya kita tiap-tiap tahun harus membeli beras dari luar. Dari Siam, dari

2

Dalam naskah pidato ini "milyun" = juta

PRESIDEN SUKARNO

PANGAN RAKYAT: SOAL HIDUP ATAU MATI 60 Tahun Kemudian

2

Saigon, dari Birma. Ini tahun saja kita harus mencari beras 700.000 ton, atau 700.000.000 kg. Dan ketekoran kita makin lama makin bertambah.

Engkau mengetahui bangsa kita selalu bertambah jumlahnya. Ditahun-tahun yang akhir ini ditanah air kita tiap-tiap tahunnya dilahirkan bayi 2.000.000 orang, dan ditiap-tiap tahunnya meninggal dunia 1.200.000 orang. Ini berarti Indonesia bertambah penduduk tiap-tiap tahun 800.000 orang. Sekarang. Tidak lama lagi tambahannya penduduk Indonesia tiap tahunnya bukan 800.000 orang, tetapi 1.000.000 orang. Dan tidak lama lagi 1.000.000 orang ini menjadi 1,5 milyar orang, 1,75 milyar orang, 2 milyar orang. Tambahannya penduduk amat cepat, tetapi tambahannya produksi beras amat pelan. Maka tiap-tiap tahun, *met de regelmaat van een klok*, tiap-tiap tahun, zonder ampun, tiap-tiap tahun mau tidak mau, mengaduh atau tidak mengaduh, kita menghadapi problem kekurangan beras, besok lagi 1.000.000 ton.

Itupun kalau kita setiap orangnya makan sekedar sebanyak makanan kita sekarang, dan tidak lebih, Padahal belum cukup makanan kita sekarang ini per orangnya, untuk bisa menjadi satu-bangsa yang sehat dan kuat.

Mari saya ambil angka-angka tahun 1940. Didalam tahun itu jumlah makanan di Indonesia, kalau dibagi rata-rata antara rakyatnya, menjadi 86 kg beras per orang, 38 kg jagung, 162 kg ubi kayu, 30 kg ubi jalar. Bilamana angka-angka ini diperhitungkan dalam nilai kalori, maka jumlah kalori yang dimakan oleh satu orang setahun ialah 624.960 atau 1.712 kalori seorang sehari. Dus kalau kita sudah senang dengan 1.712 (bundaran 1.700) kalori seorang sehari saja, kita sudah menghadapi tekor beras tiap tahun sekarang 700.000 ton, nanti 800.000 ton, nanti lagi 1.000.000 ton.

Sudahkah kita senang dengan 1700 kalori seorang sehari sebagai dalam tahun 1940 itu? Kemarin dulu aku suruh menanya kepada Dr.Purwosudarmo, sekretaris Panitia Negara Perbaikan Makanan, berapa kalori dimakan oleh bangsa Indonesia seorang sehari sekarang, dan berapa kalori seharusnya untuk menjadi satu bangsa yang sehat, dan kuat. Beliau menjawab 1850 kalori seorang sehari sekarang, dan harus dijadikan 2250 kalori seorang sehari dikemudian hari. Maka aku

mulai menghitung. Aku mengambil misalnya tahun 1960, yaitu 8 tahun lagi dari sekarang. Tidak lama 8 tahun itu, yaitu sekedar satu jumlah tahun yang engkau butuhkan untuk menjadi pemuda -pemudi praktis dalam masyarakat. 1960!. Aku taksir jumlah penduduk Indonesia pada waktu itu lebih kurang 63.000.000 jiwa, yaitu 8.000.000 lebih dari pada sekarang, 8.000.000 orang ini harus juga kita beri-rnakan. Maka marilah menghitung. Tadi telah kukatakan, bahwa tahun 1940 orang satu tahun memakan 624.960 kalori, yaitu 1712 satu orang satu hari. Kalau banyaknya kalori buat satu orang satu tahun kita biarkan sekian saja - yaitu 624.900 - tidak kita tambah - maka buat 8.000.000 orang itu harus kita adakan persediaan kalori $8.000.000 \times 624.960$ kalori = lebih kurang 5.000.000.000.000 kalori. Berapa beraskah ini? Ketahuilah: 100 gram beras merupakan 340 kalori. Maka engkau hitung, engkau akan mendapat 5.000.000 milyar kalori itu berarti lebih kurang 1.500.000 milyar gram beras, atau lebih kurang 1.500 milyar kg beras.

Coba pikirkan. Sekarang saja sudah tekor 0,7 milyar ton beras. Didalam tahun 1960 akan tekor 0,7 milyar ton beras +1,5 milyar beras = 2,2 milyar ton beras. Itupun kalau kalori makanan rakyat kita perbiarkan pada 1712 kalori seorang sehari. Panitia Perbaikan Makanan minta 2250 kalori seorang sehari. Engkau barangkali ingin mengetahui angka-angka kalori makanan rakyat dinegeri-negeri lain?. Perhatikan. Menurut perhitungan *Food and Agriculture Organization*, orang makan tiap hari: di India 2121 kalori, di Birma 2348 kalori, di Cuba 2918 kalori, di Malaya 2337 kalori, di Ceylon 2167 kalori, di IndoCina 2137 kalori, semuanya lebih banyak dari pada Indonesia Didalam angka-angka itu dimasukkan juga kalori dari bahan-bahan gajih (lemak). Berapa kalori yang dimakan orang kulit putih? Di Negeri Belanda setiap orang makan 2958 kalori, di Australia 3128 kalori, di Amerika 3249 kalori.

Pemuda-pemudi Indonesia - apakah engkau perbiarkan bangsamu hidup dari lebih kurang 1700 kalori seorang sehari? Tidak? Engkau ingin cita-cita Panitia Negara Perbaikan Makanan terlaksana? Dus 2250 kalori seorang sehari? Hitunglah sendiri, kalau begitu, berapa jumlah beras kita harus tambahkan kepada persediaan makanan rakyat, buat tahun 1960, yang berpenduduk 83.000.000 jiwa itu.

Mari kita hitung: 2250 kalori seorang sehari, dus 550 kalori lebih dari pada sekarang. Buat 75.000.000 penduduk yang sekarang sudah itu saja, ini berarti minta tambahan kalori $75 \text{ milyar} \times 550 \times 365$ (1 tahun = 365 hari) = lebih kurang 15.000.000 milyar kalori. Total kalori yang harus ditambah dus, 15.000.000 milyar kalori + 6.500.000 milyar kalori = 21.500.000 milyar kalori. Dihitung dalam beras, 100 gram beras = 340 kalori, ini berarti $100/340 \times 21.500.000$ milyar gram beras = 6.300.000 milyar gram beras = 6,3 milyar ton. Menjadi : kalau kita menginginkan bangsa kita dalam tahun 1960 makan 2250 kalori, seorang sehari, maka produksi makanan kita harus kita tambah dengan 6,3 milyar ton setahun, dalam bentuk beras, atau *equivalentnya* beras. Bagaimana kalau kita beri bentuk lain dari pada beras? Malah lebih lagi dari 6,3 milyar ton. Dalam bentuk jagung 6,3 milyar ton itu menjadi lebih kurang 7 milyar ton. Dalam bentuk ubi jalar lebih kurang 15 milyar ton. Dan dalam bentuk ubi kayu lebih kurang 15 milyar ton.

Dan kalau tidak kita tambah produksi? Kalau tidak kita tambah produksi, maka tiap-tiap orang akan makan lebih kurang 1547 kalori saja, Maka banyak orang akan kelaparan. Maka keadaan kita akan makin kocar-kacir. Maka kejadian-kejadian yang menyedihkan yang telah kita alami sekarang ini akan terjadi terus-menerus secara permanent, bahkan *permanent in het kwadraat* dan menyedihkan in *het kwadraat* : *hongerodeem* akan terdapat dimana-mana: penyakit lain akan menjalar karena badan lemah kekurangan resistensi; keamanan akan terganggu terus -menerus tiada putusnya; orang akan bunuh-membunuh perkara beras; prestasi kerja akan merosot serendah-rendahnya; mala petaka kebinasaan akan menjadi hantu yang bersinggah dimilyunan rumah

Mengertikah engkau, bahwa kira sekarang ini menghadapi satu bayangan hari kemudian yang amat ngeri. Bahkan satu todongan pistol "mau hidup atukah mau mati". Satu tekanan tugas "to be or not to be". Didalam tahun 1960 nanti tekor kita sudah akan 6,3 milyar ton, berapa milyar ton nanti dalam tahun 1970 kalau penduduk kita sudah menjadi 90-95 juta dan berapa lagi dalam tahun 1980 kalau penduduk kita lebih dari 100 juta?.

Engkau, pemuda-pemudi, engkau terutama sekali harus menjawab pertanyaan itu, sebab hari-kemudian adalah harimu, alam-kemudian adalah alam mu bukan alam kami kaum tua yang *vroeg of laat* akan dipanggil pulang ke Rahmatullah. Engkau tidak dapat memecahkan soal ini sekedar dengan sinisme, seperti sikapnya setengah pemimpin-pemimpin diwaktu sekarang, yang hanya bisa menuduh, hanya bisa mencela, hanya bisa mencari dan mendapatkan orang-orang yang dicapnya kambing hitam, dan dititiri kepalanya sebagai *kop van jut*. Tidak, soal makanan rakyat ini tidak dapat dipecahkan dengan sinisme, dengan sekedar menuduh, dengan sekedar mencemooh. Sebab kesulitan soal ini terletak objektif kepada ketidak-seimbangan antara produksi dan konsumsi, antara persediaan yang ada dan jumlah mulut yang memakannya, dan tidak subjektif karena durhakanya sesuatu orang. Tiap tahun *zonder kecuali, zonder pauze, zonder ampun*, soal beras ini akan datang - dan akan datang *crescendo* - makin lama makin hebat - makin lama makin sengit - makin lama-makin ngeri, selama tambahnya penduduk yang cepat itu tidak kita tidak dimbangi dengan tambahnya persediaan bahan makanan yang cepat pula.

Maka, pemuda-pemudi, dapatkah persediaan bahan makanan itu kita tambah? Persediaan bahan makanan itu dapat kita tambah, Tetapi **tidak sekedar sinisme, tidak sekedar "main politik", melainkan dengan bekerja keras atas dasar mengerti jalan-jalannya memecahkan problem yang sulit ini.**

Persediaan bahan makanan itu dapat kita tambah:

Pertama, dengan berikhtiar memperluas daerah pertanian kita. Kedua, dengan menggiatkan (mengintensifir) usaha pertanian kita, khusus dengan seleksi dan pemupukan.

Dua jalan ini harus kita tempuh. Mari kita kupas sekedarnya. Kemungkinan memperluas daerah pertanian kita - artinya : menambah luasnya sawah-sawah kita dan ladang-ladang kita - masih mungkin, tetapi janganlah orang kira kemungkinan itu tiada batasnya. Di Jawa kemungkinan itu hampir tidak ada lagi. Di Sumatera, di Kalimantan, di Sulawesi, di Seram, dan lain-lain pulau lagi; kemungkinan itu masih ada tetapi janganlah orang mengira bahwa tiap tempat yang sekarang ini



tertutup hutan, atau tiap tempat yang masih kosong, adalah baik buat pertanian. Ya Sumatera dan Kalimantan penuh dengan rimba-rimba raya yang amat luas, rimba-ribanya yang luasnya "pitung pandeleng" - tetapi hanya sebagian saja dari rimba-rimba itu tanahnya baik buat bercocok tanam. Penyelidikan Balai Penyelidikan tanah (*Bodemkundig Instituut*) sementara menunjukkan angka-angka sebagai berikut:

Luas Sumatera	47.360.000 ha
Luas Kalimantan	53.950.000 ha
Luas Sulawesi	18.900.000 ha
Luas Irian kita	38.000.000 ha
Jumlah luas empat pulau ini	158.210.000 ha

Berapa ha dari 150.000.000 ha ini yang baik buat pertanian?. Ternyata sebagian besar dari tanah-tanah itu, dengan pandangan selayang-pandang saja, terang tidak memberi harapan baik buat pertanian, ialah oleh karena kualitas tanahnya, bentuk topografinya, keadaan hidrologinya (keadaan airnya) tidak sesuai dengan syarat-syarat pertanian. Maka dengan mengecualikan tanah-tanah yang dengan selayang pandang saja, sudah nyata tidak baik bagi pertanian itu, telah dipetakan atau sekedar ditinjau sejumlah tanah di Sumatera 5.359.000 ha, di Kalimantan kita 740.000 ha, Sulawesi 669.000 ha, di Irian kita 965.000 ha, - total 7.733.000 ha. Tetapi dari 7.733.000 ha, inipun ternyata tidak semua betul-betul baik bagi pertanian. Yang betul-betul baik ternyata hanyalah sedikit lebih dari 1.000.000 ha atau hanya 14 %.

Memang ada lagi, disamping tanah-tanah tersebut, sejumlah tanah gambut (*veengronden*) yang luasnya bermilyun ha, yang sampai kini belum diusahakan untuk pertanian, dan mungkin dapat dipakai untuk pertanian. Tetapi di Indonesia ini tanah-tanah gambut itu masih sama sekali satu hal yang belum diselidiki kemungkinan-kemungkinannya - satu "*terra incognita*" yang masih gelap bagi kita, meskipun di Amerika dan Eropah orang sudah mencapai hasil pertanian yang baik diatas tanah-tanah yang demikian itu.

Alhasil, luasnya daerah pertanian di Indonesia ini masih dapat ditambah lagi dengan sedikitnya 1 juta ha, kalau tidak 1,5 juta ha, atau

barangkali dengan 2 juta ha. Tanah-tanah di Sumatera Kalimantan, Sulawesi dan Irian itu memang menunggu transmigrasi -transmigrasi kita, menunggu pacul dan bajak, traktor-traktor dan mesin-mesin pengetam padi; menunggu pekerja-pekerja yang dibawah pimpinan pemuda-pemudi kita, bersama-sama dengan mereka membanting tulang dan mengulurkan urat, mencucurkan keringat habis-habisan, sesuai dengan Firman Tuhan "*Innamal usri yusra*" - *in het zweet, uws aanschijns gij uw broad verdinen*"

Kecuali dengan memperluas daerah pertanian - pertanian kita, maka sebagai kukatakan tadi, harus ditempuh pula jalan lain untuk menambah persediaan makanan kita. Jalan lain itu ialah mengintensifir usaha pertanian kita, khusus dengan seleksi dan pemupukan. Jalan lain ini - malahan harus kita usahakan pula benar-benar. Oleh karena kemungkinan untuk menambah luasnya daerah sawah kita, - perhatikan: sawah artinya sawah basah! - adalah terbatas sekali. Sawah berarti air, dan air memang tidak selalu ada untuk pengairan yang sempurna. Luas sawah di Indonesia sekarang ini adalah 4,5 milyun ha, antaranya 3.384.000 ha dipulau Jawa. Di Jawa diantara tahun 1931 dan 1940 luasnya sawah hanyalah bertambah dengan 100.000 ha atau tak lebih dari 3 % , dan saya kira maximumnya memang sudah hampir tercapai .

Mengintensifir pertanian kita, itulah amat penting. Perhatikan misalnya hasil baik yang telah kita capai dengan usaha seleksi dilapangan padi basah. Dulu kita belum kenal dengan jenis padi basah yang sekarang kita namakan Bengawan. Tetapi berkat usaha ilmu pertanian, dengan jalan kawin-mengawinkan bermacam-macam jenis, akhirnya terdapatlah satu jenis yang dinamakan padi Bengawan, yang betul-betul padi yang "*all-round*" terhadap penyakit mentek, ia punya kwalitet beras adalah baik, ia punya nasi enak sekali rasanya dimakan, ia punya jumlah produksi lebih tinggi dari pada padi yang kita kenal sebelum itu. Ia memberikan hasil-hasil rata-rata 8 kwintal padi sehektarnya, atau 4,5 kwintal beras sehektarnya. Berapa luasnya sawah yang sudah nyata dapat ditanami padi Bengawan? Jumlah ini menurut penyelidikan ialah 1.000.000 ha. Disamping itu masih ada lagi sejumlah sawah 1.000.000 ha yang dapat ditanami dengan satu jenis lain, yang juga banyak produksinya, meskipun tidak sebanyak padi Bengawan itu. Maka menurut perhitungan, dengan cara menanam padi hasil-hasil seleksi



itu saja kita akan dapat memperoleh tambahan produksi 1.080.000 ton padi, atau 600.000 ton beras, satu jumlah yang amat lumayan sekali.

Tetapi kenyataan tidak semudah itu. Kenyataan yang menjadi hambatan ialah bahwa pada umumnya sesuatu jenis padi mempunyai daya menyesuaikan-diri-yang amat kecil-mempunyai *aanpassingsvermogen* yang amat kecil. Jenis-jenis yang memuaskan disesuatu daerah belum tentu memuaskan bila ditanam disesuatu daerah yang lain. Jenis padi harus di "perdaerahkan" lebih dulu. Sebelum padi Bengawan itu bisa disiarkan diseluruh kepulauan Indonesia, maka perlulah lebih dulu didirikan balai-balai seleksi daerah diberpuluh-puluh tempat. Dan disamping pusat-pusat penyelidikan daerah itu, maka haruslah pula diadakan organisasi untuk menyebarkan hasil-hasil dari pusat-pusat penyelidikan-daerah itu langsung kepada petani-petani. Dibutuhkan pusat-pusat-bibit setempat - *zaadltoeve-zaadhoeve* - yang masing-masing meliputi keluasan 10.000 ha atau 15.000 ha sawah. Petani-petani harus dibangunkan perhatiannya oleh pusat-pusat ini, harus diinsyafkan, di "semangatkan".

Dengan propaganda, dengan penyuluh, dengan - demonstrasi, petani-petani harus dilepaskan dari jenis-jenis padi yang kurang manfaat, dibawa kepada jenis-jenis baru yang lebih baik. Ini semuanya bukan pekerjaan kecil. Ini semuanya meminta waktu dan ini semuanya meminta keringat. Jumlah pusat-pusat yang demikian itu pada masa sekarang ini masih amat terbatas sekali. Padahal paling sedikit dibutuhkan 250 pusat - setempat, kalau bisa 300 pusat setempat. Kalau kita bekerja keras, maka boleh diharapkan bahwa dalam waktu lebih kurang 6 tahun dengan jalan demikian, sesuatu jenis yang baik dapat disebarkan antara petani-petani diseluruh Indonesia, sehingga produksi padi diseluruh Indonesia bertambah banyak. Insyaflah engkau, pemuda-pemudi, betapa pentingnya minat kepada pengetahuan-pertanian bagi bangsa yang kekurangan makanan sebagai kita ini.

Disamping seleksi, aku tadi menyebutkan pemupukan. Juga dengan pemupukan kita dapat menambah produksi padi-padi-basah kita. Terutama sekali pemupukan dengan pupuk tiruan (*kunstmst*) fosfaat, dalam bentuk *dubbel-superfosfaat* atau *enkei superfosfat*, ternyata amat menaikkan tingkat produksi. Ada sawah yang dengan pupuk

fosfat itu bertambah hasil 5 kuintal sehektar, bahkan ada pula yang memberikan hasil tambah 10 kwintal per hektar. Kita sekarang telah mengetahui, bahwa luasnya daerah sawah-sawah kita yang amat "dankbaar" kepada pupuk *dubbel-superfosfat* adalah beratus-ratus ribu ha sawah seperti misalnya daerah-daerah tuf atau mergel atau laterit di Banten Utara, daerah Cihea antara Cianjur dan Bandung, daerah Cirebon Timur, Cirebon; daerah barat Jogjakarta, Solo Timur, Madiun Utara, Kediri Utara, Pasuruan, Bangil, daerah Purwodadi, Lusi-Randublatung, Bojonegoro, Lamongan, Madura, daerah Rapang di Sulawesi Selatan, daerah Bone dan Sulawesi Tengah, dan banyak lagi daerah-daerah lain, yang semua total jumlahnya tak kurang dari 700.000 ha sawah - yang, jikalau kita bekerja mati-matian memupuknya dengan pupuk-tiruan fosfat, total akan memberi hasil-tambah tidak kurang dari 360.000 ton beras tiap-tiap tahunnya. Tetapi pemupukan itupun belum berjalan sebagaimana mestinya.

Dus, dengan menanam jenis padi yang lebih manfaat - hasil seleksi - kita dapat memperoleh hasil-hasil tambah 600.000 ton beras; dengan pemupukan sawah-sawah mergel atau tuf atau laterit dengan pupuk fosfat kita dapat memperoleh hasil-tahunan 360.000 ton - Jumlah total 960.000 ton, atau bulatnya 1 juta ton. Sedangkan jumlah tambahan beras yang kita butuhkan untuk menyelamatkan 83.000.000 orang dalam tahun 1960 dengan dasar 1700 kalori seorang sehari saja ialah, sebagai kuuraikan dimuka tadi itu, 1,5 juta ton - dus masih kekurangan lagi 0,5 juta ton. Dan jikalau kita masih bercita-cita menaikkan *arbeidsprestatie* rakyat kita dengan memberikan makanan kepadanya 2250 kalori seorang sehari, maka ketekoran kita itu malah masih sebesar 6,3 juta ton-1 juta ton = 5,3 juta ton.

Dari uraian saya diatas ini ternyatalah, bahwa tidak ada "way-out" mutlak untuk menyelamatkan rakyat Indonesia dari bahaya kelaparan dan bahaya kemusnahan. Bilamana kita hanya menempuh jalan yang pada masa sekarang ini lazim diusahakan. yakni hanya jalan seleksi dan hanya jalan pemupukan bagi sawah-sawah yang sudah ada, dan ikhtiar memperluas daerah pertanian berupa sawah, yang sebagai ternyata dimuka tadi, tidak mungkin kita perluaskan lagi secara besar-besaran. Tidak, kita harus menempuh jalan lain juga, jalan yang yang hingga kini masih terlalu dianak-tirikan, yakni jalan **mencurahkan perhatian kita**

juga kepada pertanian ditanah kering, pertanian ditanah ladang. Pertanian pada tanah sawah memang masih tetap penting bagi kita, tetapi jelaslah bahwa pertanian disawah itu saja, tidak memberikan "way-out" mutlak kepada kita. Kita harus mencurahkan perhatian kita secara simultan ya kesawah ya ke ladang. Kita harus berubah menjadi satu bangsa yang baru, juga diatas lapang pertanian. Kita harus, mau tidak mau , menempuh jalan yang diseluruh dunia ditempuh orang Eropa dan Amerika hidup dari pertanian kering-kenapa kita tidak memperhatikan pula pertanian kering kita. Yang kini mengetahui bahwa pertanian padi basah saja tidak memberi "way-out" mutlak. Ketahuilah, bahwa pertanian rakyat ditanah kering lebih luas dari pada pertanian disawah-sawah. Ini bukan saja satu kenyataan yang didapatkan diluar Jawa, tetapi juga satu kenyataan di Jawa sendiri, yang telah penuh-sesak-padat penduduknya itu. Sedangkan di Jawa luasnya sawah lebih kurang 3.384.000 ha, maka luasnya tanah - kering yang diusahakan untuk pertanian adalah 4.500.000 ha Diluar Jawa luasnya pertanian tanah kering adalah lebih kurang 3.500.000 ha .Total pertanian tanah kering diseluruh Indonesia adalah lebih kurang 8.000.000 ha.

Alangkah besarnya persediaan makanan kita, kalau 8.000.000 ha ini dapat kita berikan produksi yang lebih tinggi. Disini ditanah-kering inilah, letaknya "way-out" mutlak yang kita cari. Tetapi apa lacur? Satu corak yang mencirikan pertanian diladang-ladang ialah, bahwa oleh pengusahanya sama sekali tidak dilakukan, syarat-syarat untuk mempertahankan kesuburan tanah. Satu-satunya usaha menyuburkan tanah ialah terdiri dari menanduskan (memberikan) tanah itu beberapa tahun lamanya, sehingga tanah-kering tersebut ditumbuhi oleh belukar atau hutan ringan, yang kemudian ditebang pula untuk diperladang. Ketambahan lagi tanah-tanah kering itu tidak saja kehilangan kesuburannya, tetapi juga diserang oleh bahaya erosi, sehingga pada~akhirnya daerah demikian itu merupakan satu-tanah mati - satu - "sterven land" yang menyedihkan.

Cara pertanian yang demikian itu tak dapat dipertanggung jawabkan lagi. Cara -caranya harus diubah demikian rupa, sehingga kehilangan zat-zat tanah yang perlu buat tanaman dapat dihentikan, dan tubuh tanah dipelihara, sehingga kesuburan pulang kembali. Jangan menganggap remeh akan hal ini. Sebab, bilamana kita tidak dapat mengembalikan

kesuburan tanah-tanah - ladang ini sehingga dapat ditanami lagi dengan tanaman-tanaman - makanan secara manfaat, bilaman kita perbariki *stervend land* tetap *stervend land*, dan ladang-ladang menjadi *stervend land*, maka perlengkapan bahan makanan bangsa kita niscaya akan roboh sama sekali, akan lebur, akan hancur. Oleh karena "way-out" mutlak kita dalam hal persediaan makanan rakyat adalah justru terletak dalam tanah-tanah kering itu.

Dapatkan tanah-tanah kering menjkadi sumber kemanfaatan?. Dapat pemuda-pemudi: dapat! Asal kita, terutama sekali kamu, generasi muda, suka "*aanpaltken*" soal ini dengan tepat, maka kita tak perlu berkecil hati. Kemungkinan dalam teknik dan ilmu penantian telah besar sekali. Tiga puluh tahun yang lalu, provinsi NoordBrabant dan Veluwe di Negeri Belanda yang tanahnya tanah pasir yang amat miskin itu, hanyalah dapat menghasilkan sedikit *boekweit* dan kentang dan rogge. Hanya biri-biri kurus saja ditenakan disana dalam jumlah yang kecil-kecil. Sekarang, berkat teknik pertanian, tanahnya tak kurang suhurnya. Semua tanahnya dapat dihasilkan disitu, bunga-bunga yang indah menyegarkan mata, sapi-sapi yang segetnuk sapi Friesland terdapat disana dalam jumlah yang besar besar. Ini adalah hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pelbagai balai-balai dalam waktu 10-15 tahun. Berkat rajinnya anak-negerinya, berkat tepatnya cara pengolahan tanah, berkat pemakaian pupuk tiruan, secara besar-besaran, maka mereka dapat mengatasi kesukaran-kesukaran dalam menyelamatkan dirinya dari bahaya kelaparan.

Mengapa kita di Indonesia tidak nanti dapat bertindak sedemikian juga? Kita dapat bertindak sedemikian juga - dapat, dan aku tidak ragu-ragu akan hal itu - asal, generasi muda, suka bertindak, asal kamu suka belajar, asal kamu nanti menjadi pelopor.

Pertanian-tanah-kering kita dapat kita bikin menjadi sungguh-sungguh manfaat, dengan melakukan empat ikhtiar yang kusebutkan dibawah ini.

P e r t a m a : kita harus melakukan pemupukan, Tanah-tanah-ladang kita harus dipupuk, baik dengan pupuk kandang, maupun dengan pupuk tiruan. Pupuk kandang dibutuhkan, bukan saja oleh karena

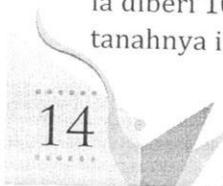
pupuk inilah yang termudah bagi petani, tetapi juga oleh karena pupuk kandang dapat memperbaiki struktur tubuh tanah. Kalau pupuk ini masih kurang, tambahkan dengan pupuk hijau, Dan kalau inipun kurang, pakailah pupuk tiruan. Jangan berkata bahwa pupuk tiruan mahal. Satu-satunya "way-out" inikan harus kita tempuh, kalau kita sebagai bangsa tidak mau mati. Lagi pula - semua pupuk-pupuk- tiruan yang diperlukan untuk tanah-tanah-kering kita itu, yaitu pada umumnya ; *zwavelzure amonia*, kaliumsulfat, dan *doubbel-superfosfat*; dapat dibikin dinegeri kita sendiri dari bahan-bahan yang ada dinegeri kita sendiri. Ini sudah kita selidik. Maka kalau kita membikin pupuk-pupuk itu dinegeri kita sendiri tak perlulah kita membelinya diluar negeri. Tak perlulah kita tergantung dar keadaan *deviezen* lagi. Tak perlulah kita tergantung dari keadaan politik dinegara orang. Dan kita lantas dapat menjalankan pemupukan tanah-tanah-kering kita secara besar-besaran. Ratusan ribu ha, jutaan hektar tanah kering menjadi tanah yang menghasilkan produksi. Hancur-leburlah hantu kemiskinan-zat dalam tanah-tanah kering kita itu.

K e d u a : kita harus menjalankan seleksi bagi tanah kering. Alangkah masih kosongnya usaha seleksi bagi tanah-kering itu?. Tentang seleksi padi-gogo dapat dikemukakan, bahwa hal itu hingga kini selalu diabaikan, selalu dianak tirikan. Semua tenaga sampai kini dicurahkan kepada seleksi padi sawah, padi basah. Walaupun barangkali memang tidak mungkin menciptakan satu jenis gogo baru yang saa sekali tahan kemarau, yaitu yang sama sekali "*droogterestent* " namun toh kemungkinan untuk mendapatkan satu jenis-baru yang mendekati kebutuhan ini, tidak masuk dalam lapangan kemustahilan. Dan selain dari pada padi? Jenis kacang tanah, jenis jagung, jenis cantel, dan lain-lain tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan rakyat, pun masih mengandung kemungkinan untuk diperbaiki lagi dengan jalan seleksi. Tanah kering harus ditanami dengan tanaman yang tanah kering, dan nilai - khasiatnya harus dibuat sederajat dengan nilai khasit padi, misalnya jagung, jawawut, kedele, kacang tanah dan lain - lain sebagainya lagi. Penggiatan seleksi bagi tanaman - tanaman tanah kering ini teranglah satu keharusan yang lekas harus kita penuhi !.

K e t i g a : kita harus memperlipat gandakan perhewan ternak. Peternakan adalah satu syarat mutlak untuk pertanian ditanah

kering. Dari mana datangnya pupuk kandang, kalau tidak dari ternak ? Dari mana tenaga - tenaga penarik - *trekkrachten* - untuk perusahaan pertanian itu, kalau tidak dari sapi atau kuda. Kecuali itu, adanya ternak memecahkan soal lalu-lintas, sehingga soal pengangkutanpun ikut terkupas oleh karenanya pula. Terutama kuda mendinamiskan manusia. Belum kita sebut disini manfaat besar yang datang dari peternakan berkenaan dengan kebutuhan zat putih - telur (*eiwit*) dalam makanan rakyat ! Telur ayam, telur itik, daging ayam, daging itik, daging kambing, daging sapi, dan lain-lain sebagainya, membuat tubuh manusia menjadi sehat dan kuat. Didalam hal pemakaian zat putih-telur yang berasal dari hewan, Indonesia menduduki satu tempat yang teramat rendah. Hanya rata-rata 4 gram kita makan seorang sehari. Sedangkan di Siam orang makan zat putih telur 21 gram seorang sehari, di Malaya 14 gram seorang sehari, di Indo Cina 17 gram seorang sehari, di India 9 gram seorang sehari, di Philipina 25 gram seorang sehari, di Cuba 29 gram seorang sehari, di Birma 32 gram seorang sehari. Sejak penjajahan Belanda yang beratus-ratus tahun itu, kita telah menjadi satu bangsa yang terlalu sedikit makan zat putih-telur dari hewan dan karenanya kita telah menjadi satu bangsa yang lemah badan dan kurang dinamis. Dizamannya Sultan Agung Hanjokrokusuma, maka menurut ceritanya Rijcklof Van Goens, seorang Belanda yang menghadap dikeraton Sultan Agung di Kerta, di Ibu Kota Mataram itu tiap-tiap hari disembelih orang 500 ternak yang besar-besar. Dan lihatlah dalam sejarah pada waktu itu bangsa kita satu bangsa yang dinamis yang tangkas; yang ulet, yang berani, yang gemar bekerja.

K e e m p a t : mekanisasi. Ini satu hal yang telah lama kucita-citakan dan idam-idamkan. Pada umumnya luasnya pertanian di Jawa tidak melebihi 1 ha buat tiap-tiap petani dan 1 ha ini adalah terlalu sedikit untuk hidup, terlalu banyak untuk mati. *Teweining om van televen, te veel om van te sterven*. Didaerah kolonisasi diluar Jawa pun petani rata-rata hanya mempunyai sawah tidak lebih dari 1 1/2 atau 2 ha. Berapa sebenarnya harusnya milik tanah, untuk hidup cukup, hidup sentosa ? Kalau tanah itu tidak cukup subur seperti halnya dengan tanah-tanah yang sekarang didapatkan diluar Jawa, maka milik itu sebenarnya harus sedikitnya 10 ha buat tiap-tiap petani. Tetapi sebaliknya, kalau ia diberi 10 ha, maka ia tak mempunyai cukup tenaga untuk mengolah tanahnya itu. Dengan sepasang sapi dan dengan bantuan anak istrinya



serta seorang bujang, ia paling banyak dapat menggarap 5 ha tanah. Di Limburg (Negeri Belanda) petani rata-rata mempunyai 20 ha, yang ia kerjakan dengan keluarganya serta seekor kuda besar dan disamping itu masih mempunyai 2 - 3 ekor sapi, 3-4 ekor babi, 100 ekor ayam. Bagaimanakah kita memecahkan soal kita ini, kalau kita mengerti bahwa kita kekurangan sapi, kekurangan kerbau, kekurangan kuda ? Tidakkah mungkin mekanisasi kalau mungkin secara kolektif membawa pemecahan dalam soal ini ?.

Untuk mencoba pertanian secara mekanis, didaerah Kendari (Sulawesi) ada siap sedia 15.000 ha tanah kering yang datar dengan struktur tanah yang cukup enteng untuk digarap dengan mesin. Pembagian hujan selama tahun disana adalah demikian ratanya, sehingga dua kali setahun daerah itu dapat menghasilkan panen padi gogo yang lumayan. Tidakkah baik kita coba pertanian mekanik disana itu?.

Pemuda-pemudi, akupun sering melayangkan angan-anganku mengenai pertanian padi di tanah Jawa. Bilakah seorang pemuda atau pemudi Indonesia ahli ilmu pertanian mendapatkan satu jenis padi kering - padi kering, bukan padi basah yang *droogte resisten*, yang produksinya tidak kalah dengan padi basah, yang rasa nasinya tidak kurang lezat dari misalnya padi Bengawan yang kebal segala penyakit, yang dapat member panen dua kali setahun? Ah, kalau jenis padi kering yang demikian itu terdapat, kalau impianku ini terwujud, kalau segala padi bisa kita ganti dengan padi kering yang *all-round* itu, satu revolusi besar dapat kita jalankan dilapangan penantian padi I. Kita bisa bikin petani - petani kita "*collective minded*" kita bisa buang segala pematang-pematang atau galengan-galengan, kita bisa coret sebageian terbesar dari pengeluaran-pengeluaran untuk irigasi yang berpuluh-puluh milyar, kita bisa bekerja dengan tractor-tractor dan mesin-mesin pengetam, kita bisa bekerja ekonomis besar-besaran, kita bisa pergunakan tenaga petani yang berlebih untuk kerajinan tangan atau *niverheid*, kita bisa lemparkan banyak sekali tenaga kerja kedalam industrialisasi di daerah-daerah kita yang harus diindustrialisir. Betapa hebatnya akibat Revolusi Pembangunan yang demikian itu. Produksi bahan makanan akan terbang naik keatas, *niverheid* akan tumbuh dimana-mana, industrialisasi akan tidak kekurangan tenaga manusia dan mental, dalam kedudukan jiwa, bangsa Indonesia akan berubah

akan bangkit sama sekali. Hilanglah nanti segala sifat kepelanan, hilanglah segala sifat tak berdaya yang menghinggapi petani kecil, hilanglah segala kemak-kemik sapa mantram dan kukus kemenyan dan sesajen, hilanglah segala sifat jiwa kedesaan, tumbuh sifat kebrayaan dan kerajaan yang luas, tumbuhlah jiwa *natie* yang lebar, tumbuhlah jiwa Negara yang melangkahi segala batas-batasnya desa dan lembah dan gunung dan lautan. Terbangunlah satu Bangsa Indonesia Baru yang badannya sehat kuat karena cukup persediaan makan, yang jiwanya dinamis tangkas perkasa karena terlepas dari ikatan-ikatan lama yang membelenggu ribuan tahun.

Pemuda pemudi sekalian !. Pidatoku hampir habis. Agak lama aku minta perhatianmu, tetapi tidak terlalu lama. Oleh karena soal yang kubicarakan ialah soal hidup atau mati. Camkanlah dan perhatikanlah pada masa sekarang ini. Indonesia menghadapi satu bahaya kelaparan yang tiap-tiap tahun datang kembali, tiap-tiap tahun bertambah besar dan cepat akan merupakan satu bencana, satu malapetaka kalau tidak kita tanggulangi secara cepat. Bahwa Indonesia pada masa sekarang ini terpaksa membeli beras dari luar negeri sebanyak 600.000 atau 700.000 ton, besok 800.000 ton, lusa 900.000 ton, bahwa disana sini timbul penyakit *hongerodeem* bahwa ditanah air kita yang indah permai ini ada anak-anak kecil yang diangkut kerumah sakit oleh karena periuk nasi dirumah adalah kosong, itu adalah sebenarnya satu tanda ketidakmampuan satu *brevet van onvermogen* dari pada generasi sekarang yang tak mampu mengenal dan memecahkan soal. Sebagai mode didatangkanlah berbagai ahli dari luar negeri, yang memang ahli, tetapi juga disini masih harus belajar lebih dahulu. Tetapi generasi sekarang biarlah generasi sekarang. Tetapi engkau, engkau pemuda pemudi diseluruh Indonesia, yang sekarang duduk dibangku - bangku SMA, engkau adalah generasi baru. Engkau adalah generasi yang akan datang !. Engkaulah yang bertanggung jawab atas nasib bangsamu dimasa depan. Kita kekurangan kadar bangsa, terutama dilapangan pertanian dan peternakan. Aku bertanya kepadamu: sedangkan rakyat Indonesia akan mengalami celaka, bencana, malapetaka dalam waktu yang dekat kalau soal makanan rakyat tidak segera dipecahkan; sedangkan soal persediaan makanan rakyat ini bagi kita adalah soal hidup atau mati, kenapa dari kalangan-kalanganmu begitu kecil minat untuk studi ilmu pertanian dan ilmu perhewan ? Kenapa buat

tahun 1951/1952 yang mendaftarkan diri sebagai mahasiswa bagai Fakultas Pertanian hanya 120 orang, dan bagi Fakultas Kedokteran Hewan hanya 7 orang? Tidak pemuda pemudiku, studi Ilmu Pertanian dan Ilmu Perhewan tidak kurang penting dari studi lain-lain, tidak kurang memuaskan jiwa yang bercita-cita dari pada studi yang lain-lain. Camkan, sekali lagi camkan, kalau kita tidak *aanpakken* soal makanan rakyat ini secara besar-besaran, secara radikal dan revolusioner, kita akan mengalami malapetaka.

Secepat mungkin kita harus membangunkan kadar bangsa diatas lapangan makanan rakyat, kalau mungkin laksana cendawan dimusim hujan. Secepat mungkin kita membutuhkan paling sedikit 350 insinyur pertanian, 150 ahli kehutanan, ratusan ahli seleksi, ratusan ahli pemberantas hama, ratusan ahli pemupukan, ratusan ahli tanah, ratusan ahli-irigasi pertanian rakyat, ratusan ahli kehewan, dokter-dokter hewan dan ahli-ahli pemeliharaan ternak. Daftarkanlah dirimu nanti menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan. Jadilah Pahlawan Pembangunan. Jadikanlah bangsamu ini bangsa yang kuat, bangsa yang merdeka dalam arti merdeka yang sebenar-benarnya. Buat apa kita bicara tentang politik bebas kalau kita tidak bebas dalam hal urusan beras, yaitu selalu harus minta tolong beli beras dari bangsa - bangsa tetangga ?. Kalau misalnya peperangan dunia ke III meledak, entah besok entah lusa, dan perhubungan antara Indonesia dan Siam dan Birma terputus karena tiada kapal pengangkutan, dari mana kita mendapat beras ?. Haruskah kita mati kelaparan ? Buat apa kita membuang devisa bermilyun-milyun tiap-tiap tahun untuk membeli beras dari negeri lain, kalau ada kemungkinan untuk memperlipatgandakan produksi makanan sendiri ?. Segala ihtiar-ihitar kita untuk menekan harga-harga barang didalam negeripun sebagai telah kita alami selalu akan kandas, selalu akan sia-sia, selama harga beras periodik membumbung tinggi, karena harga beras memang menentukan harga barang yang lain-lain. Politik bebas, prinstop, keamanan, masyarakat adil dan makmur "*mens sana in corpore sano*" semua itu menjadi omongan kosong belaka, selama kita kekurangan bahan makanan, selama tekor kita ini makin lama makin meningkat. Selama kita hanya main sinisme saja dan senang mencemooh, selama kita tidak bekerja keras, memeras keringat mati-matian menurut plan yang tepat dan radikal. Revolusi Pembangunan harus kita adakan,



Revolusi Besar diatas segala lapangan. Revolusi Besar dengan segera, tetapi paling segera diatas lapangan persediaan makanan rakyat. Dan kamu, pemuda-pemudi diseluruh Indonesia, kamu harus menjadi pelopor dan pahlawan dalam Revolusi Pembangunan itul. Janganlah bangsa menyesal, dihari yang akan datang.

Dengan ucapan itulah, saya meletakkan batu-pertama dari Gedung Fakultas Pertanian ini. Sekian! Terima kasih!

Baranangsiang Bogor, 27 April 1952

SUKARNO



PRESIDEN SUKARNO

PANGAN RAKYAT: SOAL HIDUP ATAU MATI 60 Tahun Kemudian

PERAN KEWIRAUSAHAAN MENJAWAB TANTANGAN HIDUP ATAU MATI

FERYANTO DAN BURHANUDDIN

Staf Pengajar Departemen Agribisnis, FEM IPB

Pendahuluan

Menarik jika membaca naskah pidato Bung Karno mengenai peletakan batu pertama pembangunan kampus Fakultas Pertanian Universitas Indonesia 60 tahun yang lalu, dimana Kampus ini menjadi cikal bakal berdirinya Institut Pertanian Bogor. Jika dicermati dari pesan yang disampaikan, maka jelaslah dibutuhkan generasi muda yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa masalah pangan adalah masalah bangsa dan berbicara soal hidup atau mati atau keberlanjutan suatu bangsa. Ada pesan kuat yang disampaikan oleh Bung Karno saat itu, bahwa masalah pangan ini bukanlah masalah pemerintahan pada saat itu saja, namun akan dihadapi oleh setiap pemerintahan masa selanjutnya, jika tidak ditangani masalah pangan ini dengan baik. Faktanya, pidato Bung Karno 60 tahun yang lalu itu terbukti saat ini, dimana bangsa ini masih menghadapi masalah pangan, kebutuhan pangan masih dalam keadaan 'defisit' dari kebutuhan yang ada.

Pesan dalam naskah pidato beliau "*...sengaja pidato ini saya tuliskan, agar supaya merupakan risalah yang nanti dapat dibaca dan dibaca...*", menyuratkan dengan jelas bahwa seharusnya bangsa ini banyak belajar dari pemimpin visioner yang memiliki pemikiran melampaui zamannya ini, agar permasalahan yang sama di bidang pangan pangan tidak timbul dan berulang dari masa ke masa. Pengulangan "dibaca" bukan sekedar gaya bahasa, tetapi merupakan penegasan sekaligus peringatan bagi pemimpin-pemimpin bangsa ini bahwa pemenuhan pangan merupakan esensi makna kemerdekaan yang paling mendasar.

Penanganan atau manajemen pangan yang selama ini “kurang terkordinasi” dan kebijakan pangan yang kurang terarah menyebabkan bangsa ini dihadapkan pada masalah krusial yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan pangan dengan jalan ‘instan’ yakni dengan melaksanakan impor baik pada pangan utama maupun pangan lainnya akan mengarahkan bangsa ini terjebak dalam ketergantungan dengan bangsa lain. Padahal, cita-cita pendiri bangsa ini adalah menjadikan kita bangsa yang berdikari dan mandiri. Inilah makna yang tersirat dari pernyataan Bung Karno bahwa pangan adalah persoalan hidup-mati rakyat Indonesia.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas diduga bahwa keterbatasan bangsa ini dalam memenuhi pangan sendiri diakibatkan rendahnya mental kewirausahaan atau semangat berdikari sebagai bangsa. Individu yang memiliki karakter dan mental kewirausahaan akan mengarahkan pemenuhan pangan berdasarkan kemampuan yang ada, apakah memanfaatkan sumberdaya lokal, memanfaatkan keterbatasan yang memberikan keuntungan jangka panjang. Sebagaimana disampaikan oleh McClelland (1961) dalam Burhanuddin (2010) bahwa seorang wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan. Berdasarkan konsep seorang wirausaha tersebut dapatlah dikatakan bahwa Bung Karno juga merupakan seorang wirausaha, karena berupaya menggerakkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia.

Para pakar menyebutkan bahwa Indonesia membutuhkan lebih banyak lagi wirausaha. Berdasarkan data yang ada diperkirakan jumlah wirausaha bangsa ini baru sebanyak 0,24 persen dari 240 juta jiwa penduduk, jumlah ini baru sepersepuluh dari jumlah yang dibutuhkan yakni sebanyak 2 (dua) persen. Sedangkan negara tetangga terdekat, Malaysia jumlah wirausahanya sebanyak 5 (lima) persen dan Singapura sebanyak 7 (tujuh) persen. Dalam kondisi ini, Malaysia dan Singapura mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, hampir jarang mendengar bahwa kedua negara tersebut dalam kondisi menghadapi permasalahan yang penting di bidang pangan. Bahkan Singapura

menjadi produsen atau eksportir beberapa komoditi pertanian penting, sebagaimana diketahui bahwa Singapura hampir tidak memiliki lahan untuk melakukan aktivitas pertanian. Namun, dengan mental kewirausahaan yang kuat kedua negara tersebut mampu menangani persoalan pangannya.

Indonesia sebagai negara besar sudah seharusnya mampu mewujudkan ketahanan pangan ataupun kedaulatan pangan dengan basis sumberdaya yang dimiliki, sehingga semangat berdikari bisa diwujudkan. Jika Indonesia tidak memiliki mental wirausaha yang baik, maka kebutuhan pangan yang semakin besar dari waktu ke waktu akan menjadi masalah yang tidak pernah dapat diselesaikan. Sebagai gambaran kebutuhan pangan pada tahun 2025, bagaimana dunia mengalami defisit pangan yang sangat besar. Tabel 1 menyajikan perkiraan neraca pangan dunia 2025.

TABEL 1. Perkiraan Neraca Pangan Dunia 2025¹

Wilayah	Populasi (juta jiwa)	Konsumsi/ Kapita (Kg)	Per- mintaan (juta ton)	Produksi (juta ton)	Neraca (juta ton)
Asia Selatan	2021	237	549,7	524,6	-25,1
Asia Timur dan Tenggara	2387	338	1040,9	914,0	-126,9
Amerika Latin	690	265	217,9	171,2	-46,7
Eropa	799	634	506,5	619,4	112,9
Amerika Utara	410	780	319,5	558,2	238,7
Dunia	8039	363	3046,5	2977,7	-68,8

Sumber: Bank Dunia, 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa diperkirakan jumlah penduduk dunia mencapai lebih dari 8 milyar lebih, penduduk terbanyak terkonsentrasi di Asia Timur dan Tenggara dimana Indonesia berada. Data Bank Dunia tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi kekurangan pangan yang sangat signifikan di negara-negara berkembang, bahkan rata-rata dunia mengalami kekurangan pangan sebesar 68.8 juta ton pada tahun

1 Pangan yang dimaksud disini, tidak hanya terkait pada pangan utama, namun komoditi pangan dalam artian lebih luas.

2025. Kekurangan pangan terbesar terdapat di kawasan Asia Timur dan Tenggara sebesar 126,9 juta ton bahan pangan, dan ini merupakan angka yang paling besar diantara regional dunia lainnya. Sebaliknya, negara-negara Eropa dan Amerika Utara memiliki jumlah produksi pangan yang surplus. Ternyata, negara-negara di dua kawasan ini merupakan negara yang memiliki presentase jumlah penduduk yang berwirausaha yang sangat tinggi, yakni berkisar 6-11 persen.

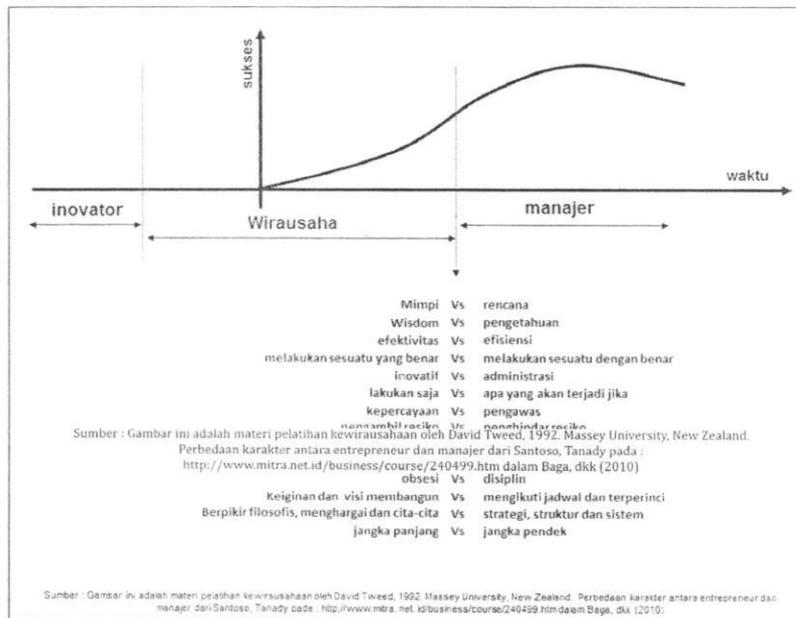
Kewirausahaan Indonesia

Kewirausahaan pada prinsipnya bukan merupakan istilah atau konsep baru, namun sudah dikembangkan sejak ratusan tahun lalu oleh bangsa-bangsa Eropa. Menurut Suprehatin (2011), secara umum definisi kewirausahaan sangat beragam, belum ada kesepakatan pasti apa itu kewirausahaan, keberagaman itu dimungkinkan karena terdapat perbedaan sudut pandang yang dilihat dari konteks ekonomi, sosial, sosiologi, dan psikologi. Namun demikian kewirausahaan itu banyak diasosiasikan sebagai proses perubahan kreatif dan inovasi menuju perubahan pembangunan ekonomi. Pelaku kewirausahaan tersebut adalah wirausaha, dimana Burhanuddin (2010) mengutip apa yang disampaikan oleh Bygrave (2004) yang menyebutkan bahwa wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko. Schumpeter (2000) menegaskan bahwa wirausaha menggunakan sumberdaya dengan cara baru (inovasi) sebagai pengenalan baru yang baik, menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, memperoleh sumber bahan baku baru, atau mengubah struktur industri yang sudah ada.

Wirausaha atau istilah lain yang sering digunakan adalah *entrepreneur* merupakan aktor utama dalam penciptaan nilai tambah dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan inovasi dan kreatifitas. Wirausaha memiliki karakter yang jelas bila dibandingkan dengan pelaku ekonomi lainnya. Diharapkan dengan adanya sikap mental seorang wirausaha akan memberikan pertumbuhan baik dalam bidang pertanian-pangan dan ekonomi Indonesia. Sebagai perbandingan bagaimana perbedaan antara seorang wirausaha dan seorang manajer dalam memiliki karakter wirausaha. Pada Gambar 1, dijelaskan sikap

dan karakter antara seorang wirausaha dan manajer. Tweed (1992) dalam Baga (2010) menyebutkan terdapat sedikitnya 14 karakter kuat yang membedakan seorang wirausaha dan manajer.

Dapat dilihat bagaimana karakter kuat yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* atau seorang wirausaha. Wirausaha adalah pencipta lapangan pekerjaan bukan pencari pekerjaan. Wirausaha menciptakan peluang dan mengambil risiko bukan sekedar memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga dengan demikian seorang wirausaha diharapkan mampu menggerakkan sektor pertanian yang merupakan sektor paling besar di Indonesia, menciptakan lapangan kerja baru sehingga mampu menarik jumlah angkatan kerja di sektor pertanian.



GAMBAR 1. Sikap dan Mental Wirausaha dan Manager

Ciri utama Indonesia adalah aktivitas ekonomi penduduknya yang berbasis pada pertanian. Aktivitas produksi pertanian merupakan kegiatan utama yang menggerakkan ekonomi, sehingga seharusnya pembangunan pertanian identik dengan pembangunan ekonomi Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian,

seperti swasembada beras dan swasembada daging untuk mencapai kedaulatan pangan dapat diakselerasi oleh faktor petani sebagai sumberdaya kapital yang memiliki *local wisdom* dan *indigenous knowledge* yang selama ini diterlantarkan, yakni kewirausahaan.

Hal ini karena, wirausaha dan petani dianggap sebagai individu yang berbeda kutub. Wirausaha merupakan produk lulusan sekolah bisnis dan dikaitkan dengan masyarakat bisnis non-pertanian, industri modern, produk-produk inovatif, *high-skill* dan teknologi tinggi, sedangkan petani sebaliknya, tidak berpendidikan, tradisional, gurem, *un-skill*, dan tidak ada teknologi. Hal ini berimplikasi pada produk-produk pertanian yang jarang disajikan sebagai produk modern, inovatif dan mengandung nilai tambah. Menurut Peura et al. (2002) pengabaian kewirausahaan ini berasal dari tradisi pertanian itu sendiri, yakni petani tidak menganggap dirinya sebagai wirausaha.

Temuan Peura et al. (2002) di petani Finlandia ini sejalan dengan fakta bahwa pendapatan petani-petani Indonesia yang rendah karena kepemilikan lahan pertaniannya yang sangat kecil. Bahkan, banyak petani Indonesia yang tidak memiliki lahan pertanian, yang sebagai buruh tani. Hal ini juga yang mengindikasikan perilaku wirausaha itu lebih tampak pada pemilik lahan daripada buruh taninya. Oleh karena itu, maka perlu kebijakan atau strategi baru supaya petani atau buruh tani berperilaku wirausaha, sehingga mampu menjadi elemen ekonomi penting di Indonesia.

Era ekonomi pasar bebas mengharuskan petani menjadi lebih mandiri dan kewirausahaan pertanian mengembangkan keterampilan baru petani dan kemampuan fungsional agar petani kompetitif. Oleh karena itu, menurut Duczkowska-Małysz (1993) kewirausahaan pertanian diartikan sebagai semua kegiatan yang membantu para petani untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi pasar bebas. Dengan kata lain, pengembangan kewirausahaan pertanian merubah kualitas manajemen produksi pertanian, yakni mengurangi risiko kegagalan. Contoh konkrit adalah munculnya diversifikasi produk pertanian pada seluruh rantai produk pertanian, munculnya *captive market*, layanan jasa baru, optimalisasi bahan baku, dan efektivitas penggunaan aset pertanian. Menurut Dollinger (2003) kewirausahaan pertanian adalah

pembentukan organisasi ekonomi petani yang inovatif untuk tujuan mendapatkan laba atau pertumbuhan ekonomi dalam kondisi risiko dan ketidakpastian. Menurut Smit (2004), kewirausahaan akan terus menjadi aspek yang paling penting bagi pertanian saat ini dan dimasa datang. Kewirausahaan pertanian harus menjadi kunci bagi para pengambil keputusan di lingkungan politik, sosial dan ekonomi dalam membangun ekonomi Indoensia.

Beberapa faktor keberhasilan pengembangan wirausaha pertanian adalah aksesibilitas pada sumberdaya pertanian, seperti modal, lahan, tenaga kerja, dan keahlian (Rantamaki-Lahtinen, 2002). Akses pada modal melalui peningkatan akses terhadap kredit pertanian. Akses pada lahan melalu peningkatan luas lahan produksi, kebijakan pajak, dan nilai pasar dari lahan itu sendiri, serta regulasi pemerintah (*land reform*). Akses pada tenaga kerja melalui peningkatan upah, pasokan tenaga kerja, dan usahatani mandiri baru. Akses pada keahlian melalui kebijakan bantuan teknis, penelitian, dan pelatihan dan pendidikan. Faktor lingkungan kunci lain yang mempengaruhi kewirausahaan pertanian adalah akses ke modal ventura, dukungan teknis pertanian, tenaga kerja terampil, pajak rendah di pertanian dan akses ke pasar baru. Ini berarti bahwa lingkungan politik, sosial dan budaya tidak bisa diabaikan. Hal ini karena diantara faktor-faktor politik yang paling penting adalah pajak, peraturan dan insentif atau subsidi.

Kewirausahaan dan Kedaulatan Pangan

Banyak pengamat dan pelaku di sektor pertanian serta didukung oleh para pengusaha menyampaikan bahwa sulitnya bangsa ini menuju ketahanan pangan adalah disebabkan rendahnya sumberdaya manusia yang memiliki karakter yang kuat wirausaha di bidang pertanian dan pangan, baik internal *stakeholder* ataupun eksternal *stakeholder*. Untuk memujudkan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan, dibutuhkan lebih banyak lagi wirausaha-wirausaha mandiri yang memiliki kemauan besar dalam mengembangkan pertanian.

Sebagaimana diketahui bahwa syarat agar tercipta ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang mudah diakses oleh setiap masyarakat sesuai dengan kemampuan masyarakat tersebut. Sedangkan kedaulatan

pangan adalah konsep dimana memenuhi kebutuhan pangan sendiri berdasarkan kemampuan sendiri. Dua konsep ini pada dasarnya mengandung makna "berdikari", yakni memenuhi kebutuhan pangan sendiri, hal ini tentunya harus ditopang dengan kemauan yang kuat dari setiap pelakunya. Dengan demikian wirausaha pertanian mampu memenuhi kebutuhan pangan tersebut dengan baik, berdasarkan potensi dan sumberdaya yang dimiliki.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh bangsa ini adalah masih rendahnya produktivitas pangan, sehingga menyebabkan pangan utama harus diimpor. Hal ini terlihat dari tren impor beras yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan ini memang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah peningkatan konsumsi akan beras karena peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Seperti yang disampaikan oleh Firdaus dkk (2008) pada Tabel 2 mengenai produksi, konsumsi, dan impor beras.

TABEL 2. Produksi, Konsumsi dan Impor Beras Periode 1995-2006 (Ton)

Tahun	Produksi Beras	Impor Beras	Konsumsi Total
1995	32.333.691	1.807.875	29.315.000
1996	32.193.949	2.149.753	31.328.000
1997	31.107.544	349.681	27.721.000
1998	32.045.824	2.895.118	25.330.000
1999	31.019.116	4.751.398	25.468.000
2000	32.696.277	1.355.666	25.572.000
2001	31.790.280	644.733	25.714.000
2002	32.438.507	1.805.380	25.888.000
2003	32.846.691	1.428.506	25.985.000
2004	33.456.854	236.867	26.247.000
2005	34.075.735	189.617	29.251.000
2006	34.306.610	438.108	31.627.628

Sumber: Firdaus dkk (2008)

Peningkatan produksi padi atau beras dapat dilakukan oleh individu yang memiliki karakteristik wirausaha dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kendala dalam hal produksi beras, masih dihadapkan dengan

rendahnya skala pengusahaan usahatani padi, sehingga tidak efisien dan kurang menguntungkan. Hal ini menyebabkan rendahnya insentif yang diterima petani. Jika kondisi berlangsung lama, akan memberikan konsekuensi terhadap penurunan produksi pangan beras.

Penguatan kewirausahaan petani dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bersama dengan cara membentuk badan usaha milik petani, yakni dengan menggabungkan sistem pengolahan lahan usahatani yang skala kecil. Sehingga dengan badan usaha ataupun dalam kelompok, maka biaya operasional akan menjadi lebih murah dan daya tawar petani juga menjadi lebih baik. Hanya individu yang memiliki karakteristik kuat dan mau mengambil risiko yang dapat menjalankan usaha ini. Di koperasi sosok seperti ini disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter Wirakoperasi².

Bertambahnya jumlah wirausaha yang menjalankan usahatani padi sebagai pangan utama tentunya akan memberikan *multiplier* terhadap penyerapan tenaga kerja pada produk turunannya. Diversifikasi pangan yang belum berhasil, dinilai karena belum meratanya bisnis pangan yang mengusahakan pangan non beras, sehingga masyarakat merasa sulit untuk melakukan diversifikasi pangan. Wirausahawan menangkap ini sebagai peluang yang dapat dikembangkan, bagaimana produk-produk pangan lokal diangkat menjadi pangan utama selain beras. Risiko ini hanya mampu diambil oleh para wirausaha yang memiliki kemampuan mengelola usaha yang baik.

Dengan pemberdayaan yang baik dari wirausaha pertanian, maka akan memberikan *multiplier effect*, yakni penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi di sektor pertanian sekitar 42 persen. Pengalihan tenaga kerja disektor *on farm* pertanian ke sektor lain di *off farm* akan mengurangi beban pertanian, dan diharapkan sektor ini bergerak lebih cepat. Sehingga pemerataan pendapatan dapat dilakukan, dan jumlah

2 Baga dkk (2010) menyebutkan bahwa wirakoperasi adalah seseorang yang memiliki karakteristik seorang entrepreneur/wirausaha dalam menjalankan kelembagaan koperasi. Dengan pengertian baru ini sekaligus merubah paradigma bahwa jiwa entrepreneur dibutuhkan tidak hanya oleh sesuatu yang berhubungan dengan usaha sendiri saja, namun juga terkait berbagai usaha melalui bentuk organisasi lainnya, seperti organisasi pemerintah, LSM maupun koperasi.

buruh tani dapat dikurangi. Jika ini dapat dilakukan, maka jumlah penduduk miskin dapat dikurangi, dimana jumlah penduduk miskin sebesar 12,36 persen dari total penduduk dan sebanyak 63,35 persen tinggal di perdesaan dan identik dengan petani (BPS, 2011).

Peningkatan jumlah wirausaha juga akan meningkatkan kontribusi dalam ekonomi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Davidson (2003) dan Kirzner (1973) dalam Burhanuddin (2010) yang menyampaikan pendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Bahkan Daryanto dan Daryanto (2010) menyebutkan bahwa kewirausahaan memiliki peran yang sangat kuat dalam upaya peningkatan nilai tambah dari suatu produk.

Kewirausahaan tentunya akan meningkatkan daya saing petani secara individu, karena karakteristik wirausaha tersebut yang senantiasa melakukan inovasi dan perbaikan dalam berbagai hal. Dengan demikian daya saing petani dapat dilihat dengan perbaikan kualitas individu petani dan peningkatan daya saing petani tentunya akan meningkatkan daya saing bangsa, sehingga peningkatan jumlah penduduk yang berwirausaha akan meningkatkan posisi daya saingnya.

Berdasarkan data yang di keluarkan data dari Bappenas tahun 2012³ dapat dilihat bahwa Indonesia dengan jumlah wirausaha sebesar 0,24 persen memiliki indeks daya saing pada urutan 46, sedangkan Malaysia dengan jumlah wirausaha sebanyak 5 persen memiliki urutan daya saing ke-21, dan Singapura berada pada urutan ke-2 dengan jumlah wirausaha 7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus bekerja lebih keras dan menciptakan terobosan untuk mengejar ketertinggalan daya saing jika ingin mencapai kedaulatan pangan.

Ada tiga alasan pengembangan kewirausahaan pertanian menuju kedaulatan pangan di Indonesia, yaitu: Pertama, petani membutuhkan sarana dan sumberdaya untuk mengidentifikasi dan membangun aset

3 www.bappenas.go.id. Paper yang ditulis oleh Analisis daya Saing Indonesia Tahun 2008-2011 oleh Herry Darwanto dan diadopsi dari www.weforum.org

untuk membuat pilihan usahatani yang tepat dan memiliki keterbukaan untuk belajar dari pengalaman keberhasilan petani negara lain; kedua, telah terbentuk kerjasama antar petani dan petani dengan lembaga-lembaga ekonomi, pendidikan, dan pemerintah; dan ketiga fokus kewirausahaan adalah pengembangan individu petani yang memiliki karakteristik demografi dan pola hidup beragam, namun merupakan pelaku utama ekonomi Indonesia.

Dengan tidak adanya pengembangan kewirausahaan pertanian, maka peluang di bidang pertanian akan diambil oleh petani negara lain yang mengarah ke eksploitasi dan perampasan kerja para petani Indonesia. Oleh karena itu, perlu mendorong promosi kewirausahaan pertanian, yang pada gilirannya dapat mengatasi masalah produksi pertanian dan profitabilitas rendah yang selama ini menjadi kendala dalam kedaulatan pangan. Beberapa bentuk promosi kewirausahaan pertanian yang dapat dikembangkan adalah menjadikan keluarga petani sebagai suatu unit usaha pertanian (usaha mikro-kecil) untuk mengoptimalkan produksi dengan memanfaatkan teknologi terbaik, sumberdaya dan permintaan di pasar, penyedia input, sarana dan prasarana produksi dan layanan jasa lainnya, termasuk pengolahan dan pemasaran (Hegde, 2005). Dengan demikian, wirausaha pertanian akan membentuk struktur ekonomi Indonesia yang lebih unggul menuju kedaulatan pangan.

Kewirausahaan akan membentuk petani yang menurut Lauwere et al. (2002) adalah petani yang membuat perubahan ekonomi, petani yang mengakui bahwa keberhasilan finansial perlu diimbangi dengan peran sosial dan lingkungan, petani yang sukses dengan fokus pada kegiatan pertaniannya, dan petani yang melakukan diversifikasi usahatani. Oleh karena itu, harus ada dukungan politik dari pemerintah untuk secara bulat mendukung promosi kewirausahaan pertanian. Untuk itu, kebijakan subsidi sebaiknya diganti dengan sistem insentif pasar dan transfer teknologi dan pengetahuan ditingkatkan ke petani. Pemerintah dapat mulai dengan menggerakkan kembali peran penyuluh pertanian dengan menambah kapasitas pengetahuan kewirausahaan. Sebagai fasilitator, pemerintah menjadi jembatan bagi petani dengan wirausaha luar pertanian dan lembaga penelitian dan pendidikan.

Efek multiplier kewirausahaan pertanian ini membuat petani Indonesia mampu merespon kebijakan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan melalui inovasi dan teknologi serta kemampuan mengidentifikasi peluang pasar. Jika demikian, petani di dapat memperkirakan dampak kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan pertanian, misalnya pajak dan subsidi atau penetapan harga-harga produk pertanian. Hasil penelitian Dabson (2005) menyimpulkan bahwa lebih dari dua pertiga dari semua pekerjaan baru yang diciptakan di Amerika Serikat dikembangkan melalui semangat kewirausahaan yang melibatkan usaha kecil. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pertanian dan kewirausahaan pertanian sangat jelas berhubungan. Fakta ini memberi keyakinan bahwa kedaulatan pangan di Indonesia pun juga dapat digerakkan oleh kewirausahaan, yakni kewirausahaan pertanian.

Penutup

Kedaulatan pangan sudah dimulai oleh Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Bung Karno) yang juga adalah seorang wirausaha (*entrepreneur*). Pandangan yang visioner dan memiliki orientasi yang baik dalam jangka panjang merupakan ciri pemimpin dalam menghadapi permasalahan pangan pada saat itu, saat ini, dan masa yang akan datang.

Ekonomi global yang semakin kompetitif mengharuskan restrukturisasi pembangunan pertanian sebagai aktivitas ekonomi utama menuju kedaulatan pangan atau berdikari bidang pangan. Bung Karno telah menyampaikan 60 tahun yang lalu secara tersirat bahwa restrukturisasi ini harus dimulai dari penumbuhan wirausaha dan pengembangan kewirausahaan pertanian. Oleh karena kewirausahaan pertanian digerakkan oleh daya inisiatif dan kreativitas petani yang pada gilirannya akan memperbaiki kemampuan dalam menyediakan pangan bagi Indonesia. Namun, kenapa kemudian jumlah wirausaha Indonesia tidak tumbuh dengan cepat, padahal wirausaha tidak hanya mampu mewujudkan kedaulatan pangan, tetapi juga mampu menggerakkan perekonomian dan daya saing bangsa. Akhirnya, *mari dibaca, dibaca dan dibaca lagi pidato Bung Karno "Soal Hidup atau Mati" tanggal 27 April 1952!*

DAFTAR PUSTAKA

- Baga, Lukman M., Rahmat Yanuar, Feryanto, dan Khoirul Azis H. 2010. Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis. (draft Buku). IPB. Press. Bogor
- Burhanuddin. 2010. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Jumlah Wirausaha : Sebuah Kerangka Penelitian. Orange Book 2. Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis. Editor : Lukman M. Baga, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh. IPB.Press.Bogor.
- Dabson, B. 2005. Entrepreneurship as a Core Economic Development Strategy for Rural America. Truman School of Public Affairs, University of Missouri-Columbia.
- Daryanto, Arief dan Heny K.S Daryanto. 2010. Peranan Kewirausahaan Dan Modal Sosial Dalam Peningkatan Daya Saing Agro-Food Complex. Orange Book 2. Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis. Editor : Lukman M. Baga, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh. IPB.Press.Bogor.
- Dollinger, M. J. 2003. Entrepreneurship—strategies and resources. Pearson International Edition, New Jersey.
- Duczowska-Małysz, K. 1993. Entrepreneurialism of rural areas; multifunctional villages. Warszawa.
- Firdaus, M., Lukman M. Baga, dan Purdiyanti. 2008. Swasembada Beras dari Masa Ke Masa : Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. IPB Press. Bogor.
- Hegde, N.G. 2005. Entrepreneurs Experiences in Agriculture. Presented at the VII Agricultural Science Congress at the College of Agriculture, Pune, February 2005. 16-18.
- Lauwere, C., de, Verhaar, K. and Drost, H. 2002. The Mystery of Entrepreneurship; Farmers looking for new pathways in a dynamic society, In Dutch with English summary. Wageningen University and Research Centre.
- Peura, J., P. Siiskonen, and K.M. Vesala. 2002. Entrepreneurial identity among the rural small business owner-managers in Finland. In *Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspective*. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center For Rural Research and Development. Working Paper 1/2002.

Rantamaki-Lahtinen, L. .2002. Finnish pluriactive farms – The common but unknown rural enterprises. In *Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspeticve*. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center for Rural Research and Development. Working paper 1/2002.

Smit, A.B. 2004. Changing external conditions require high levels of entrepreneurship in Agriculture. In: Bokelman, W. (2004), *Acta Horticulture No. 655, Proceedings of the 15th International Symposium on Horticultural Economics and Management*, Berlin, Germany.

Suprehatin. 2011. *Ecopreneurship: Mempromosikan Pembangunan Keberlanjutan*. Orange Book 3. Green Economy : Akhmad Fauzi, Eka Intan Kumala Putri, dan Nuva. IPB Press.Bogor.

www.bappenas.go.id.

Membaca rangkaian tulisan ini seperti menyelami kembali pemikiran Bung Karno 60 tahun silam. Menyadarkan kita akan kenyataan bahwa sektor pertanian banyak ditinggalkan. Serta membangkitkan kembali semangat perlunya peran kolektif seluruh anak bangsa untuk mengembalikan kejayaan yang perlahan tapi pasti tertinggalkan oleh negara lain.

Semangat untuk membangun kembali kejayaan bangsa melalui sektor pertanian jelas tergambar dari pemikiran-pemikiran dalam tulisan ini. Sederhana tapi tajam mengena pada permasalahan utama yang dihadapi bangsa.

Semangat dan gelora pemikiran-pemikiran lintas generasi atas keprihatinan nasib pertanian jelas tergambar. Solusi-solusi yang terkesan sederhana namun sebenarnya sangat layak untuk menjadi renungan. Buku ini wajib dibaca oleh seluruh pemangku kepentingan sektor pertanian. Bukan hanya menambah wawasan, namun lebih dari itu, membangkitkan kesadaran.

(M. Romahurmuziy, Ketua Komisi IV DPR RI)

Dari 37 author penyumbang tulisan dalam buku ini terdapat 13 (34%) Guru Besar pada umumnya dari berbagai disiplin ilmu pertanian, 12 (32%) dosen, 9 (26%) mahasiswa berbagai strata dan berbagai bidang ilmu pertanian dan 3 (8%) peneliti, praktisi. Walaupun dari kontributor author tersebut adalah kalangan akademik mayoritas pertanian dalam arti luas, namun beberapa diantaranya mempunyai *track record* sebagai birokrat dan tentu saja sebagai peneliti pada bidangnya. Dapat dikatakan bahwa semua penulis menyatakan keprihatinan perihal situasi pangan nasional, kedaulatan pangan bahkan kedaulatan bangsa. Penulis telah memaparkan pemikiran serta menawarkan solusi dari sisi bidang ilmunya masing-masing.

Belum terjawabnya masalah pangan di Indonesia antara lain karena telah terjadi perubahan paradigma pembangunan, terdegradasinya fungsi desa dan budaya gotong royong, serta fenomena paradoks industrialisasi Indonesia yang memosisikan pertanian dan petani Indonesia pada tempat yang tidak menguntungkan ditambah perubahan iklim global. Berbagai solusi ditawarkan untuk mengatasi masalah pangan mulai dari alternatif lahan kering, teknologi dan inovasi, sumberdaya perairan dan kelautan serta pengembangan ketahanan pakan sampai revolusi cara berpikir, reformasi agraria dan revolusi kebijakan pertanian. Juga menjadi perhatian penulis tentang perlunya perhatian terhadap sumberdaya petani masa depan perlu adanya gerakan pemuda cinta pertanian dan perlunya penggalangan sifat patriotisme generasi muda Indonesia.

Khusus kepada pendidikan tinggi pertanian seorang penulis mengingatkan bahwa kita telah melalaikan tantangan dan amanat yang dilontarkan Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu. Diharapkan Pendidikan Tinggi pertanian untuk menjadi tempat pembelajaran anak bangsa yang berkarakter, berakhlak, mandiri untuk ikut aktif dalam menentukan hidup atau mati bangsa Indonesia.

Buku ini layak untuk dibaca dan direnungkan. Penghargaan kepada upaya menertibkan buku ini. Disarankan untuk menyusun buku serupa dari pemikiran pakar/akademisi non ilmu pertanian dari kalangan praktisi.

(Syafri Manuwoto, Guru Besar Fakultas Pertanian IPB)

Departemen Agribisnis FEM IPB dan PERHEPI

Jl. Kamper, Wing 4 Level 5
Kampus IPB Dramaga Bogor 16680
Telp. (0251) 8629654, 8422953

ISBN 978-979-19423-6-2



9 789791 942362